

Kitab Keagamaan dan Implikasinya dalam Membangun Pendidikan Pluralisme bagi Anak Usia Dini

Penulis:

Elista Simanjuntak

Universitas Kristen
Satya Wacana,
Salatiga

Afiliasi:

Universitas Kristen
Satya Wacana,
Salatiga

Email:

simanjuntakelista@gmail.com

©ELISTA SIMANJUNTAK

Loko Kada Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis
Vol. 02, No. 02, September
2022

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan superioritas keberadaan Kitab keagamaan menjadi landasan pengajaran agama pluralisme bagi anak usia dini di HKI Suka Makmur. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, tanpa memerlukan riset lapangan dengan sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Peran Kitab keagamaan sebagai sumber pembentuk identitas anak usia dini, sumber legitimasi pengajaran serta sumber media pendidikan agama pluralisme bagi anak usia dini.

Kata kunci : *Anak usia dini; Kitab keagamaan; Pendidikan pluralisme*

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di tengah keberagaman akan selalu beriringan dengan interaksi agama lain dan hal itu menjadi suatu kesadaran yang harus dipahami oleh setiap individu sehingga tidak memiliki sikap yang eksklusif dan intoleransi. Sikap eksklusivisme pada dasarnya masih dapat kita temukan dengan mudah dalam kehidupan orang Kristen. Selama masih ada sikap eksklusivisme dalam diri apalagi ditengah kehidupan kita dalam bermasyarakat maka konflik dan kekerasan akan sering muncul. Kitab keagamaan sebagai sumber superioritas pengajaran dalam membangun sikap yang inklusif dan pluralis untuk menanggapi pemahaman agama yang kompetitif melalui pengajaran dalam menanggapi persaingan pemahaman agama dengan mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan agama dan

kepekaan terhadap nilai-nilai humanistik dalam membangun lingkungan yang terbuka dalam upaya mengelola keberagaman dan menciptakan keberagaman. kehidupan dan masyarakat yang damai. Pemahaman akan kitab keagamaan secara eksklusif, skripturalis dan miskinnya kesadaran akan teks-teks kitab suci akan mewariskan sikap-sikap yang fanatik, dogmatik dan intoleran. Pemahaman eksklusif pada dasarnya bersumber dari kitab keagamaan dari masing-masing keyakinan. Sehingga kitab keagamaan dalam bingkai pendidikan pluralisme bagi anak usia dini sebagai sumber pengajaran akan menumbuhkan sikap yang inklusif dan pluralis yang menghargai perbedaan agama yang beragama dan menjadi ruang atau media perjumpaan dalam membangun dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat Aceh Singkil.

Kekerasan yang terjadi pada 13 Oktober 2015 dimana terjadi pembakaran gereja HKI Suka Makmur di kecamatan Gunung Meriah dan pada 19 Oktober 2015 terjadi pembongkaran gereja GKPPD di desa Dangguran. Kekerasan ini menewaskan korban dan melukai banyak korban. Tindakan ini tentu terjadi akibat dari intoleransi dan fanatisisme dalam pluralisme keberagaman dalam hal pendirian rumah peribadahan yang menolak berdirinya gereja tanpa surat IMB yang jelas. Pada dasarnya umat Nasrani mengakui bahwa sulitnya mendapatkan surat IMB membangun gereja di kawasan ini baik dari masyarakat yang beda agama di lingkungan sekitar bahkan Pemerintah daerah. Seperti halnya gereja GKPPD desa Siompin yang telah mengajukan dan memperlengkapi syarat-syarat sesuai peraturan Pemerintah daerah yang belum diberikan dan jika dipertanyakan terhadap pemerintah daerah tidak memberikan pernyataan yang tepat. Pemahaman yang eksklusif, skripturalis dan miskinnya kesadaran akan teks-teks kitab suci akan mewariskan sikap-sikap yang fanatik, dogmatik dan intoleran.¹ Pemahaman eksklusif, pada dasarnya bersumber dari kitab keagamaan dari masing-masing keyakinan. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri adanya sikap eksklusif yang akan membentuk relasi atau interaksi dengan agama lain. Sekolah minggu sebagai lembaga pengajaran pendidikan anak usia dini dalam gereja. Gereja tidak terlepas dan luput dari pengajaran doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Pendidikan Agama Kristen dan Alkitab merupakan dasar alkitabiah yang menjadi pusat proses pengajaran bagi naradidik.² Alkitab merupakan pusat dan intipati seluruh pendidikan Agama Kristen.³ Umat Kristen berkeyakinan sungguh bahwa hanya dalam Alkitab sajalah terdapat Firman yang hidup yang tiada taranya diantara segala agama lain di dunia ini. Segala pengkhotbah dan pengajar dalam gereja mengajarkan dan memberikan isi Alkitab kepada jemaat dan kepada siapapun yang haus akan kebenaran, karena hanya Alkitab

¹A. Qodri A. Azizy, *Sikap Keberagaman dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan* (Semarang: Unwahas Team, 2021), 31.

²Harianto GP, *Pak dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 13.

³E. G. Homrig Hausen & I H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2019), 61.

sajalah yang menjadi sumber pengajaran, ukuran, pedoman dan pengujian iman umat Kristen. Dari hal-hal inilah dapat kita lihat bahwa pengajaran-pengajaran yang ada dalam gereja atau dalam hal ini pengajaran sekolah minggu menggunakan Alkitab sebagai sumber pengajaran.⁴ Pernyataan-pernyataan di atas menggambarkan superioritas Alkitab sebagai salah satu sumber pengajaran oleh karena itu banyak pengajar yang tidak pernah memberikan pengajaran yang bersumber dari pengajaran lain sehingga anak memiliki sikap tertutup dengan agama lain bahkan anti dengan pengajaran lain. Adapun yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah Kitab Keagamaan sebagai Fundamentalisme Keberagamaan, Ideology, Budaya dan Komunitas dalam pembentuk identitas anak usia dini, sumber legitimasi pengajaran serta sumber media pendidikan Agama pluralisme bagi anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kajian literatur memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, tanpa memerlukan riset lapangan⁵ dengan menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Artikel ini ini memfokuskan pada peran kitab keagamaan sebagai sumber pengajaran dalam membangun pendidikan pluralisme yang dikembangkan oleh Frans Magnis Suseno dengan menunjukkan bahwa peran Kitab keagamaan dalam membangun pengajaran bagi anak usia dini supaya menerima keanekaragaman atau perbedaan sebagai realitas.⁶ Bahwa peran Kitab keagamaan sebagai sumber pembentuk identitas anak usia dini, sumber legitimasi pengajaran serta sumber media pendidikan agama pluralisme bagi anak usia dini. Sehingga metode pendidikan pluralisme berbasis Kitab keagamaan diharapkan mampu menjadi tawaran dalam menerapkan pengajaran agama bagi anak usia dini diarahkan sekolah minggu dalam menumbuhkan sikap Inklusif dan pluralis dengan rasa saling menerima dan menghargai perbedaan dan menciptakan perdamaian dan kesatuan. Yewangoe⁷, menemukan bahwa pluralisme menolak fanatisme buta yang tidak mempertimbangkan kelemahan atau kelebihan kita sendiri pada orang lain.

C. Kitab Keagamaan dan Fundamentalisme Keberagamaan

Fundamentalisme dapat diartikan sebagai gejala keagamaan yang muncul dari semua agama. Menurut Rahadjo, Nurcholish Madjid, dengan mengutip Megatrends Fundamentalisme adalah gerakan sentimental

⁴Homrig Hausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 65.

⁵Muslich Anshori & Sri Iswati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, 2009), 2.

⁶Frans Magnis Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 27.

⁷Anneke Rantung, *Pak dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 46.

reaksioner yang berkembang dalam budaya krisis sosial, otoritarianisme, fanatisme, dan pemanjaan kompulsif dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat lain. Fundamentalisme Kristen membentuk kemutlakan absolut, baik secara metodis maupun dalam propaganda, artinya selalu mendasarkan teorinya pada Alkitab atau kehendak Tuhan. Yusak. B. Setiawan, Alkitab merupakan kitab suci yang diyakini oleh kaum fundamentalis sebagai kebenaran mutlak.⁸ James Bar menyatakan bahwa agama Islam dapat disebut fundamentalisme karena setiap Muslim percaya bahwa Al-Qur'an diturunkan secara lisan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dan bahasa lain dan bahwa bentuk mutlak teks diambil secara ilahi jika kemurniannya tidak dapat dipertanyakan.⁹ Fundamentalisme adalah gerakan yang berakar pada nilai-nilai agama yang selalu menentang modernisasi dalam arti liberal atau liberal nilai-nilai yang menekankan agama, politik, atau budaya seperti yang diterapkan oleh para pendiri yang dijiwai ajaran mereka di masa lalu dalam sejarah.¹⁰ Bagi banyak sarjana yang mengakui bahwa penggunaan kata fundamentalisme yaitu problematik dan tidak tepat istilah ini dalam dasarnya adalah suatu kata Inggris antik kalangan Protestan berpandangan bahwa kitab harus diterima dan ditafsirkan secara harfiah. Pemaknaan fundamentalisme secara etimologi atasnya mempunyai makna yang positif ialah lantaran pada suatu kepercayaan dalam hakikatnya wajib mempunyai perilaku yang mendasar contohnya pada teks kitab suci dan otoritas yang serupa maka menggunakan dengan jelas bahwa fundamentalisme bukanlah suatu kenyataan yang aneh dalam semua kepercayaan. Perbedaan muncul karena perbedaan penafsiran dalam cara memandang atau menganalisis dan mengamalkan konsep pengajaran sesuai dengan kitab suci dan kepercayaan. Setiap agama mengajak pemeluknya untuk menerapkan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam ajaran agamanya. Perbedaan pendapat yang mengatasnamakan agama selalu menimbulkan masalah bahkan konflik berujung pada perbedaan. Keragaman kehidupan ini dipandang sebagai prioritas bahkan di pihak konservatif. Timbulnya perbedaan pendapat bukan karena ketidaktahuan atau kurangnya kecerdasan, tetapi karena ingin mempertahankan sudut pandang struktur intelektual dan doktrin ajarannya sebagai dasar atau landasan. disebut fundamentalis agama bergerak.¹¹ Jadi fundamentalisme keberagaman menjelaskan bahwa Kitab keagamaan dipercaya memiliki entitas sakral dan berbeda dari pada entitas-entitas pada umumnya. Kitab Keagamaan pada umumnya terkonstruksi melalui pengalaman-pengalaman religius dari tokoh sentral pendiri agama, sehingga hal ini mendorong orang-orang terkemudian untuk menafsirkan setiap ajaran dan pewahyuan, supaya mereka

⁸Yusak. B. Setiawan, "Kitab Keagamaan, Fundamentalisme dan Terorisme", ZOOM: Sajian Perkuliahan, Rabu, 27 Oktober 2021.

⁹H. Indra, *Fundamentalisme Agama Titik Perbandingan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018),17-18.

¹⁰ H. Indra, *Fundamentalisme Agama Titik Perbandingan Islam dan Kristen*, 143.

¹¹Soetarman, *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996),2-3.

mengalami intensitas kesadaran spiritual dan pencerahan.¹² Sehingga Kitab keagamaan sebagai sesuatu yang sakral yang pada akhirnya kesucian itulah tidak bisa diperdebatkan.

Usia dini (golden age) merupakan usia yang sangat menentukan pengaruhnya terhadap pembentukan pertumbuhan kepribadian dan perkembangan kepribadian anak, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut Suryadi dan Dahlia, anak adalah individu yang sedang atau sedang melalui proses perkembangan yang pesat dan mendasar yang memerlukan kerangka yang paling optimal mungkin sebagai landasan awal bagi pertumbuhan dan perkembangannya, anak untuk kehidupan selanjutnya.¹³ Jamaris menjelaskan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa artinya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Setiap anak membutuhkan pendidikan yang baik untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan, anak dapat mengembangkan potensinya dan meningkatkan kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.¹⁴

Anak merupakan makhluk biososial yang sedang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara istimewa.¹⁵ Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan bagian integral dari harapan masa depan.¹⁶ Dalam kaitannya dengan masa perkembangan anak Hamdani mengemukakan bahwa anak-anak usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan anak untuk memberikan stimulasi yang intensif masa tersebut adalah masa usia emas (golden age) dengan sifat mudah menerima segala rangsangan yang masuk ke dalam dirinya dan memegang erat apa yang sudah diterimanya. Dalam pengertian teologi praktis masa kanak-kanak menyangkut partisipasi gereja dengan Tuhan dalam apa yang Tuhan lakukan atas nama emansipasi terhadap anak-anak. Dimulai dari anak usia dini bagaimana Tuhan bekerja dalam kehidupan anak-anak, memilih anak-anak sebagai mitra dan melakukan transformasi untuk dan bersama anak-anak. Anak-anak tidak berarti tidak penting atau kurang berharga melainkan anak-anak adalah tempat yang baik untuk memulai.¹⁷ Deskripsi teologi praksis tentang situasi manusia termasuk anak harus dapat dikenal dalam kaitannya dengan perjumpaan aktual dengan orang lain, komunitas,

¹²Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 17.

¹³Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020), 98-99.

¹⁴Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, 99.

¹⁵Ki Fudyartantan, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 24.

¹⁶Tri Budiarto, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta: Andi, 2011), 90.

¹⁷Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: a practical Theology of Childhood* (Chalice Press 2005), 10.

konteks dan praktek.¹⁸Dari beberapa hal diatas dapat kita lihat bahwa masa-masa anak adalah masa-masa emas dimana anak-anak ada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pembiasaan pengajaran pluralisme bagi anak usia dini dapat diharapkan membentuk anak menjadi pribadi yang terbuka dengan perbedaan. Komunitas sekolah minggu adalah komunitas yang dapat memiliki sumbangsih terhadap pendidikan pengajaran pluralisme bagi anak usia dini disamping pendidikan formal disekolah. Sekolah minggu merupakan komunitas iman yang diharapkan bukan saja berbicara tentang yang transenden tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan isu-isu keberagaman yang ada di Aceh Singkil. Upaya ini untuk menghapus *stereotype* negatif antara agama satu dengan agama yang lain. Edukasi pembentukan spiritualitas anak pada ranah sekolah minggu perlu ditambah dengan nilai nilai keberagaman yang ada dalam realitas pluralisme di Aceh Singkil.

Dalam kenyataannya pendidik sekolah minggu masih terjebak dengan pemahaman-pemahaman Kitab suci yang sakral sehingga teks-teks kitab keagamaan dan doktrin-doktrin agama dipergunakan dalam melegitimasi keberagaman agama lain. Anak yang hanya menerima pengajaran secara eksklusif akan mengakibatkan anak bersikap lebih tertutup, hal ini akan mempengaruhi anak dalam membangun relasi antar umat beragama akibat pemahaman yang eksklusif terhadap Kitab keagamaan dan pengajaran lainnya yang muncul melalui sikap intoleransi dan fanatisme bahkan anti dengan pengajaran lain.¹⁹ Hal ini merupakan upaya yang sadar dan berkesinambungan dalam mendidik generasi penerus gereja yang dapat melihat perbedaan dan keanekaragaman agama menjadi sesuatu yang patut dihargai dan dihormati. Komunitas sekolah minggu diharapkan menjadi komunitas yang dapat menawarkan perubahan guna menghasilkan generasi penerus gereja yang dapat memahami, mencintai dan menghargai keberagaman agama di Aceh Singkil bahkan di Indonesia. Menghasilkan generasi yang memiliki toleransi, kepekaan dan solidaritas yang tinggi tidak hanya pada tataran agamanya sendiri tetapi juga dalam tataran agama yang lain. Untuk itu tulisan ini memberikan perspektif baru dengan menawarkan pendidikan pluralisme berbasis Kitab keagamaan bagi pendidik sekolah minggu dalam melakukan pengajaran pluralisme berbasis kitab keagamaan bagi anak usia dini dalam membangun sikap inklusif dan pluralis .

Pemahaman setiap umat beragama bahkan pendidik sekolah minggu hampir masih terjebak dalam pemahaman-pemahaman Kitab suci yang sakral sehingga bisa terjadi pengutipan teks-teks untuk melegitimasi agama atau ajaran lain. Tugas pendidikan dan pengajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab segelintir pihak, kewajiban berbagai pihak: keluarga (orang tua), gereja (pendeta, penatua, pengurus rumah tangga,

¹⁸Mercer, *Welcoming Children: a practical Theologi of Childhood*, 11.

¹⁹ Mohammad Yusuf, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang publik Sekolah* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014), 39-40.

pengawas) dan masyarakat tembaga.²⁰Anak-anak adalah diri mereka sendiri dan membutuhkan pendidikan dan bimbingan. Mereka adalah masa depan Gereja dan Negara. Pemahaman yang baik dan benar tentang pendidikan pluralistik mencakup ajaran tentang saling menghargai, saling menerima dan mencintai, tanpa membedakan suku, bahasa, adat istiadat bahkan agama yang berbeda. Gereja harus mempersiapkan masa kecilnya di sekolah minggu dalam iman Kristennya, tetapi pada saat yang sama saling menghormati dalam keyakinan yang berbeda. Dan itulah sebabnya Sekolah Minggu adalah salah satu kelompok usia di gereja di mana harus dibentuk pada usia dini. Kaum fundamentalisme yang masih mengagungkan kebenaran dan kekudusan Alkitab sehingga pengajaran sekolah minggu sudah kadangkala melakukan legitimasi kehidupan proses pengajaran sehingga anak akan menyerap dan melakukannya dalam kehidupan sosial dan agamanya. Dalam hal dapat kita pahami bagi kaum fundamentalis mengakui bahwa keabsahan, kekuasaan serta kebenaran kitab keagamaan itu adalah mutlak. Dalam pengajaran anak usia dini sering sekali terjadi pengutipan teks-teks untuk melegitimasi agama atau ajaran lain. Tugas pendidikan dan pengajaran ini bukan hanya tugas pihak tertentu, kewajiban berbagai pihak: keluarga (orang tua), gereja (pendeta, penatua, kepala pelayan, pengawas) dan masyarakat.²¹ Anak-anak adalah diri mereka sendiri dan membutuhkan pendidikan dan bimbingan. Mereka adalah masa depan gereja dan negara. Pengertian yang baik dan benar pendidikan pluralisme yang mencakup ajaran tentang saling berterima kasih, saling menerima dan mencintai, meski berbeda suku bahasa, adat istiadat bahkan agama. Gereja harus mempersiapkan anak usia dini dalam ranah sekolah minggu dalam iman Kristennya, tetapi pada saat yang sama menghargai sesamanya dalam keyakinan yang berbeda. Dan itulah mengapa sekolah minggu adalah salah satu kelompok usia dalam gereja harus dibentuk sejak usia dini. Kaum fundamentalisme yang masih mengagungkan kebenaran dan kekudusan Alkitab sehingga pengajaran sekolah minggu sudah kadangkala melakukan legitimasi kehidupan proses pengajaran sehingga anak akan menyerap dan melakukannya dalam kehidupan sosial dan agamanya. Maka sudah seharusnya pengajar anak usia dini dalam ranah sekolah minggu menyadari bahwa pentingnya mempergunakan teks-teks keagamaan lain secara etis sebagai sumber pengajaran yang membawa anak hidup dalam pemikiran keberagaman dan tidak eksklusif dalam keberagaman yang akan membangun anak lebih inklusif dan pluralis. Dengan demikian setiap orang terkhusus para pendidik baik formal dan informal yang memiliki tanggung jawab dan sudah memiliki pengetahuan terhadap pluralisme agama agar lebih inklusif dalam memberikan pengajaran kepada anak tanpa membatasi anak dengan kitab dan teks-teks keagamaan dan keyakinan kita sendiri. Oleh sebab itu

²⁰http://repository.uki.ac.id/279/7/Pendidikan-pluralis_penelitian-pluralisme.pdf
Sabtu 4 Desember 2021.

²¹http://repository.uki.ac.id/279/7/pendidikan-pluralis_penelitian-pluralisme.pdf
Sabtu 4 Desember 2021.

sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal pikiran hendaknya kita dapat menanggapi dan mempergunakan teks-teks keagamaan lain dalam pengajaran anak usia dini dengan menekankan pengajaran bernilai inklusif dan pluralis dalam membangun kedamaian dan persatuan dalam berbangsa dan bermasyarakat.

D. Kitab Keagamaan sebagai Ideologi, Budaya dan Komunitas

Menurut Yusak B. Setiawan bahwa penginterpretasian teks-teks keagamaan selalu memuat aspek-aspek kepentingan yang menjadi justifikasi religious yang mengabsahkan tindakan tertentu. Yang justru bertentangan dengan hakikat dari ajaran inti agama itu sendiri.²² Pendidikan pluralisme dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan kesadaran akan perbedaan, sehingga dipadukan dengan upaya mengelola keragaman dan dengan upaya membangun perdamaian.²³ Dalam ranah pendidikan istilah pluralisme dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan latar belakang etnis, budaya dan agama, kemampuan atau kelalaian yang dimiliki individu.²⁴ Pendidikan agama pluralistik adalah pendidikan yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan agama diantara mereka sendiri dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.²⁵ Pendidikan berwawasan pluralis merupakan penawaran yang baik untuk menanggapi pemahaman agama yang kompetitif melalui pengajaran yang menghargai perbedaan agama yang beragama di Indonesia. Pengajaran ini diharapkan dapat membangun lingkungan yang terbuka dengan perbedaan latar belakang, kemampuan, karakteristik status dan lainnya. Hal ini dalam upaya menciptakan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang damai.

Melihat realitas yang terjadi disini peran guru sekolah minggu sangatlah besar dalam memberikan pengajaran yang kreatif. Ada keterkaitan antara pengajaran dan didikan yang diberikan oleh guru sekolah minggu dengan pola pemahaman anak-anak sekolah minggu yang didiknya. Untuk itu guru sekolah minggu dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang mengembangkan nilai pluralisme dengan mengembangkan pengajarannya tidak terpaku pada kurikulum yang kaku dan statis tetapi memberikan ruang untuk dapat memperkenalkan nilai perbedaan dari agama lain. Pendidikan pluralisme tidak akan bisa berjalan jika guru sekolah minggu tidak memiliki pikiran dan pemahaman yang senada. Untuk itu guru sekolah minggu sendiri harus memiliki sikap menghargai pluralitas dan sikap toleransi antar umat beragama serta tidak fanatik terhadap satu paham tertentu. Hal ini bukan berarti menurunkan nilai-nilai kekristenan tetapi tetap menghargai sambil belajar memahami yang berbeda dengan apa yang dianut.

²²Yusak B. Setiawan, *perdamaian dan Keadilan: dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beraqam Tradisi Iman* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 29.

²³Rumahuru, Y. Z, *Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia*. *Jurnal Teruna Bhakti*(2019), 61.

²⁴Boiliu, F. M, *Model Pendidikan Yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia: Pendidikan Agama Yang Inklusif Dan Pendidikan Agama Yang Multikultural*, (2018), 180.

²⁵Boiliu, *Model Pendidikan Yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia*, 181

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang dapat di kemukakan oleh penulis dalam kaitannya dengan pendidikan pluralisme bagi anak usia dini berbasis kitab keagamaan sebagai media pengajaran dalam memahami keberagaman pluralisme di Aceh Singkil..

- a. Kitab keagamaan akan mendasari anak dalam keyakinan masing-masing tanpa mengesampingkan pengajaran lain.
- b. Kitab keagamaan akan membangun anak dalam menjunjung tinggi nilai solidaritas antar umat beragama dan menghargai perbedaan
- c. Kitab keagamaan akan membangun anak dalam hubungan integrasi sosial yang harmonis
- d. Kitab keagamaan menjadi landasan pengajaran anak dalam menciptakan pendidikan yang inklusif pluralis.

Sehingga penulis akan membangun konstruksi berpikir dengan melihat Kitab keagamaan sebagai konsep pengajaran anak usia dini dalam ranah sekolah minggu dalam membangun pendidikan pluralisme untuk membentuk karakter anak-anak yang mengenal agama lain. Hal ini diharapkan dapat menawarkan suatu transformasi sosial dimana akan menghasilkan generasi-generasi yang dapat meredam konflik dan menciptakan dialog antar agama yang penuh dengan nilai-nilai perdamaian. Tidak hanya itu diharapkan dapat menghasilkan generasi Kristen yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang penuh cinta kasih yang tidak terbatas pada kelompok agamanya sendiri.

E. Kesimpulan

Anak usia dini atau *golden age* merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan pertumbuhan kepribadian dan perkembangan kepribadian anak, dimana anak mengalami pematangan dan perkembangan yang cepat dan mendasar, memerlukan bimbingan yang terbaik. Memiliki pemahaman eksklusifisme akan kebenaran keyakinan yang dianut oleh masing-masing anak ditengah kemajemukan agama dan budaya tentu akan berdampak pada sikap intoleran dan anti pengajaran lain. Untuk itu, kehadiran model pendidikan pluralis agama berbasis Kitab keagamaan akan memperkuat pemikiran anak dalam memahami nilai-nilai pluralistik inklusif dengan menghargai perbedaan agama dengan orang lain. Implikasi Kitab keagamaan sebagai penunjang pendidikan pluralistik bagi anak usia dini melalui domain Sekolah Minggu di HKI Suka Makmur Aceh Singkil adalah senjata untuk meningkatkan kesadaran pemahaman pluralis holistik untuk memuaskan pemahaman mengenal agama kompetitif melalui pengajaran saling menghormati perbedaan agama dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan Dalam membangun lingkungan terbuka dengan tujuan untuk mengelola keragaman dan menciptakan kehidupan yang lebih baik, kedamaian, keragaman, dan masyarakat dalam hal Kitab keagamaan sebagai landasan pengajaran sebagai sumber fundamentalisme keberagaman dan sebagai sumber integrasi sosial dalam menciptakan kedamaian dan persatuan ditengah-tengah keberagaman dan keanekaragaman dengan membangun pemahaman yang inklusif dan pluralis antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Azizy, A. QodriA, *Sikap Keberagaman dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan*, (Semarang: Unwahas Team, 2021).
- Armstrong Karen, *Sejarah Alkitab* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017).
- Budiarjo Tri, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta: Andi, 2011).
- Fudyartantan Ki, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).
- GP Harianto, *Pak dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012)
- H. Enklaar & I E.G. Homrig Hausen, *Pendidikan Agama Kristen*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Indra, H, *Fundamentalisme Agama Titik Perbandingan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018).
- Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020).
- Mercer, Joyce Ann, *Welcoming Children: a practical Theologi of Childhood* (Chalice Press 2005).
- Rantung, Djoys Anneke, *Pak dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Soetarman, *Fundamentalisme Agama-Agama Dan Teknologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996).
- Sri Iswati & Muslich Anshor, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, 2009).
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Kebangsaan Etika kemanusiaan* (Kasinus: Yogyakarta, 2012).
- Setiawan, Yusak B., *Perdamaian dan Keadilan: dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2017.
- Yusuf, Mohammad, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang publik Sekolah*(Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014).
- Z. Rumahuru, Y., *Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia*, *Jurnal Teruna Bhakti*, 2019.
- M. Boiliu, F, *Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural*. 2018.